

## BAB 3

### KONSTEKTUALISASI INJIL YANG TRANSFORMATIF

#### Latar Belakang Kontekstualisasi Injil

Pada peristiwa menara Babel, Allah menghukum kecongkakan umat manusia dengan mengacaukan bahasa mereka. Sejak itu umat manusia tercerai ke berbagai belahan bumi karena perbedaan bahasa.<sup>135</sup> Ketidakmampuan berkomunikasi satu sama lain menciptakan pemisahan yang menyebabkan mereka terkotak-kotak dan unik pada diri mereka. Kehidupan manusia yang melekat pada budaya masing-masing ini menciptakan jurang komunikasi yang makin lama makin lebar.

Pada saat Kristus, Sang Anak Allah datang untuk menebus ciptaan yang tercerai berai, harapan bagi pemulihan ciptaan telah tiba. Berita ini perlu disebarakan kepada segala bangsa, apa pun budaya mereka. Kendala timbul ketika usaha mengomunikasikan berita Injil ini terhambat oleh perbedaan-perbedaan budaya tadi. Oleh sebab itu, diperlukan suatu usaha yang dapat menjadi jembatan agar berita kegemaran semesta itu tidak kabur atau diselewengkan. Usaha inilah yang penulis sebut sebagai kontekstualisasi.<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup>Lihat Kejadian 11:1-9.

<sup>136</sup>Terdapat beberapa istilah yang digunakan para misiolog untuk maksud ini, tentu istilah-istilah yang berbeda itu mengandung penekanan dan paradigma yang khas, namun hakikat dari usaha ini memiliki kesamaan, yakni mengupayakan Injil diberitakan dan dihayati dalam budaya masyarakat

Sejarah usaha pekabaran Injil menunjukkan kebutuhan usaha kontekstualisasi adalah suatu kebutuhan yang mendesak. Di beberapa daerah di benua Asia, Injil sudah sampai sejak lama, misalnya ke Malabar di pesisir India pada tahun 52 M, ke Tiongkok sejak abad ke-7, tetapi Injil belum mampu menembus ke jantung masyarakat ini.<sup>137</sup> Hal ini dipercaya berkaitan dengan tiadanya usaha kontekstualisasi dalam pemberitaan Injil di sana.

Kontekstualiasi, atau istilah apa pun yang digunakan, bukan ide baru dalam usaha misi. Alkitab mengindikasikan adanya kebutuhan kontekstualisasi terhadap budaya dalam pemberitaan Injil. Kegiatan para rasul, sokoguru jemaat yang bertanggungjawab dalam pengajaran iman Kristen yang perdana, tidak menaruh pusat perhatian mereka kepada pemeliharaan tradisi Yahudi, melainkan kepada berita Injil, sehingga apa yang diberitakan kepada bangsa-bangsa lain bukanlah budaya Yahudi, tetapi berita Injil. Selanjutnya, dalam budaya bangsa-bangsa *gentile* (bukan Yahudi) tadi, Injil dihayati dalam budaya mereka masing-masing. Dengan demikian, tindakan yang dimaksud kontekstualisasi, sudah terjadi.<sup>138</sup>

Pertanyaan yang perlu dijawab di sini adalah apa alasan dilakukannya kontekstualisasi. Menurut Scott Moreau, “*Without contextualization, people will not*

---

penerima Injil itu sendiri. Untuk pembahasan lebih jauh lih. David J. Hesselgrave dan Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), 47–55.

<sup>137</sup>Tradisi gereja menyebutkan bahwa Rasul Tomas datang ke Malabar di pesisir India pada tahun 52 M dan mendirikan jemaat yang dikenal sebagai jemaat Siria di sana, demikian pula di Tiongkok, awal abad ke-7, Alopen, Bishop gereja Nestorian datang ke Tiongkok dan mendapat restu Kaisar Tai Tung untuk mempropagandakan Injil dan menerjemahkan Injil ke dalam bahasa Tionghoa. Lih. Booby E. K. Sng dan Choong Chee Pang, ed., *Church and Culture: Singapore Context* (Singapore: Graduates Christian Fellowship, 1991), 1.

<sup>138</sup>Misalnya ketika Paulus memberitakan Injil ke kota Efesus yang dicatat pada Kis. 17:21-32

*connect to Christ in a way that moves their heart.*”<sup>139</sup> Hati mereka digerakkan karena mereka mampu mengerti berita Injil yang sesungguhnya tanpa dikaburkan oleh budaya pembawanya, hati mereka juga digerakkan karena mereka menemukan terang Injil yang menyinari budaya mereka sendiri. Tanpa kontekstualisasi, orang yang menerima berita Injil mungkin mengalami kesulitan memahami maknanya karena asumsi dasar yang berbeda. Mereka juga sulit menghayati Injil dalam realitas hidupnya yang autentik, jika harus tercabut dari akar budayanya sendiri.

### **Manusia dan Budaya**

Istilah “budaya” merupakan istilah yang kompleks karena unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Menurut E. B. Taylor, seorang antropolog ulung, budaya adalah totalitas dari hal-hal nonbiologis yang diteruskan dalam warisan manusia.<sup>140</sup> Charles H. Kraft menggunakan definisi yang lebih lengkap berikut ini:

*Culture consist of patterns, explicit and implicit, of and for behavior acquired and transmitted by simbols, constituting the distinctive achievement of human groups, including their embodiments in artifacts; the essential core of culture consist of traditional (i.e. historically derived and selected) ideas and especially their attached values; culture systems may, on the one hand, be considered as products of action, on the other as conditioning elements of further action.*<sup>141</sup>

Dengan kata lain, budaya adalah simbol kelihatan yang berfungsi mengekspresikan makna yang sudah dilekatkan oleh masyarakat pemilik budaya tersebut. Proses

---

<sup>139</sup>A. Scott Moreau, *Contextualization in World Missions : Mapping and Assessing Evangelical Models* (Grand Rapids: Kregel, 2012), 18–19.

<sup>140</sup>Charles H. Kraft, *Christ in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross-Cultural Perspective* (New York: Orbis, 1979), 45–46.

<sup>141</sup>Ibid., 46.

pemberian makna ini sendiri merupakan suatu proses yang panjang dan kompleks. Senada dengan mereka, Hesselgraf dan Rommen menambahkan, budaya menciptakan bentuk-bentuk perilaku, pola-pola komunikasi bahasa nonbahasa, alat-alat ekspresi budaya, dan nilai-nilai sebagai pandangan dunia.<sup>142</sup> Jadi, budaya mengandung simbol-simbol yang kelihatan, dan nilai-nilai yang tidak terlihat, kedua elemen ini unik di dalam komunitasnya sendiri.

Tidak ada manusia yang hidup dalam kehampaan budaya. Meminjam istilah para antropolog, manusia adalah makhluk terenkulturasi, maksudnya setiap orang pasti lahir dan dibesarkan dalam satu atau lebih budaya.<sup>143</sup> Manusia yang diciptakan oleh Allah sesuai gambar dan rupa-Nya, memiliki daya cipta dan kreativitas. Lagi pula, manusia adalah makhluk sosial, mereka memerlukan wadah untuk mengekspresikan kebutuhan, perasaan, dan pikirannya dengan manusia lain. Sebagai bentuk nyata dari pemenuhan kebutuhan ini, manusia menghasilkan kebudayaan. Sebagaimana yang diungkapkan Andy Crouch, budaya dihasilkan oleh manusia dalam interaksi komunitas.<sup>144</sup>

Kekristenan perlu memandang budaya pada posisi yang proporsional, tidak terlalu tinggi tetapi juga tidak direndahkan sebagai hal yang jahat. Kejatuhan manusia ke dalam dosa, memang mewariskan daya rusak di dalam diri dan budaya yang diciptakan, tetapi Allah juga turut bekerja dalam segala sesuatu, termasuk dalam mengendalikan dampak dosa dalam budaya. Seperti yang diungkapkan Hesselgrave, “Setiap kultur memiliki unsur-unsur ketertiban Ilahi dan pemberontakan setan; setiap

---

<sup>142</sup>Hesselgrave dan Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*, 192.

<sup>143</sup>David J. Hesselgrave, *Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya*, terj. Wardani Mumpuni dan Rahmiati Tanudjaja, kedua (Malang: Literatur SAAT, 2005), 191.

<sup>144</sup>Andy Crouch, *Culture Making: Menemukan Kembali Panggilan Kreatif Kita*, terj. Paul Hidayat (Surabaya: Perkantas Jatim, 2011), 33.

kultur memiliki potensi untuk menyatakan kebenaran Allah dan untuk persembunyian atau perusakannya.”<sup>145</sup> Dalam pengertian ini, terlalu memuja budaya dan terlalu membuang budaya sama-sama bukan sikap yang bijaksana.

Manusia berkomunikasi dengan sesamanya melalui dan di dalam budaya. Komunikasi adalah hal yang fundamental bagi manusia. Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang mampu berkomunikasi melalui simbol-simbol yang maknanya tidak selalu berhubungan dengan apa yang ditunjukkan oleh simbol-simbol itu, karena maknanya telah ditetapkan sebelumnya di dalam benak pemakai simbol itu.<sup>146</sup> Hal yang tersembunyi ini dikenal sebagai *worldview* atau pandangan dunia, bagian ini merupakan kunci untuk memahami budaya suatu komunitas.

Di dalam pandangan dunia tersebut terkandung nilai-nilai keyakinan yang mendasar tentang berbagai isu kehidupan, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Isu tersebut, misalnya, mengenai makna komponen-komponen spiritual, oknum yang menentukan jalannya kehidupan, tujuan kehidupan, keselamatan, keadilan, hubungan dengan makhluk lain, dan dunia orang mati. Nilai-nilai ini diperlukan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang hakiki sehingga hidup manusia dapat berlangsung.

Budaya hanya valid jika diaplikasikan dalam komunitas pemilik budaya yang bersangkutan. Tindakan pengaplikasian budaya yang bukan komunitasnya akan menimbulkan banyak kesulitan. Di dalam lingkup internal suatu budaya terdapat alat komunikasi yang khas, baik verbal maupun nonverbal, yang hanya dipahami oleh

---

<sup>145</sup>Hesselgrave, *Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya*, 111.

<sup>146</sup>Ibid., 27.

anggota komunitas tersebut.<sup>147</sup> Komunikasi di dalam suatu budaya terjadi karena adanya pengetahuan bersama. Pengetahuan ini kemudian digunakan untuk menafsir dan menilai cara masing-masing individu maupun kelompok dalam berelasi satu sama lain, serta dengan lingkungannya.<sup>148</sup>

### **Hubungan antara Budaya dan Injil**

Budaya dan Injil hendaknya dipandang sebagai dua hal yang berbeda namun tidak pernah terpisahkan. Injil pertama kali diberikan ke dalam budaya bangsa Yahudi, tetapi Alkitab sendiri menyaksikan bahwa Injil tidak sama dengan budaya Yahudi. Dalam Kisah Para Rasul 15 Lukas memberikan informasi mengenai sidang para rasul, yang menyikapi kekisruhan tentang pemaksaan tradisi sunat dan hukum Musa kepada para petobat bukan Yahudi. Sidang itu memutuskan untuk tidak membebaskan para petobat baru dengan berbagai tradisi orang Yahudi. Para rasul menyadari bahwa Injil perlu dipisahkan dari budaya, sehingga makna sesungguhnya dari Injil tidak dikaburkan oleh tradisi. Budaya posisinya adalah untuk menjadi konteks di mana Injil dinyatakan kepada manusia.

Ketika Tuhan Yesus berkhotbah mengenai pemeliharaan orang tua, Ia menegur mereka yang mengabaikan kewajiban untuk memelihara orang tua karena alasan tradisi. Ia mengatakan, “Mengapa kamu pun melanggar perintah Allah demi adat istiadat nenek moyangmu?” (Mat. 15:3). Rupanya mereka memiliki satu tradisi

---

<sup>147</sup>Validitas budaya merupakan konsep dari para antropolog yang mengharuskan para pengamat budaya agar mengevaluasi suatu budaya di dalam nilai-nilai, tujuan dan fokusnya sendiri sebelum membandingkan dengan budaya lain, lih. Kraft, *Christianity in Culture: A Study in Biblical Theologizing in Cross-Cultural Perspective*, 49.

<sup>148</sup>Hesselgrave dan Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*, 192.

tambahan bahwa kewajiban memelihara orang tua akan gugur jika mereka menggunakan harta itu untuk kegiatan agama. Bagi Yesus, tradisi tidak sejajar dengan perintah Allah. Dengan kata lain, budaya manusia berada di bawah firman Tuhan.

Pada kesempatan terpisah, Paulus dalam kunjungannya ke Atena, ia menggunakan elemen dari budaya kafir untuk memberitakan Injil yang kudus. Ia melihat dalam mazbah penyembahan orang Atena ada satu altar yang didedikasikan untuk “allah yang tidak dikenal” (Kis. 17:16-31). Sekalipun altar ini adalah produk budaya kafir, tetapi Paulus menggunakannya untuk mengomunikasikan Injil. Ia memakai unsur budaya untuk mengomunikasikan Injil di dalam terminologi yang dimengerti pendengar. Ia tidak melihat budaya lain sebagai sesuatu yang tidak layak digunakan dalam pemberitaan Injil. Bagi Paulus, Injil Kristus bersifat lintas budaya, bisa dikomunikasikan melalui budaya apa saja. Tindakan ini mengakomodasi Injil dengan unsur-unsur di dalam suatu budaya sehingga berita Injil dapat dimengerti dengan baik.

Amanat Agung Tuhan Yesus di Matius 28:19 menyiratkan hal yang sama. Di dalam perintah-Nya untuk menjadikan segala bangsa murid-Nya, terdapat aspek heterogen yakni segala bangsa dan budayanya, dan aspek homogen yakni menjadi murid Kristus.<sup>149</sup> Di dalam Kerajaan Tuhan orang-orang dari berbagai bangsa, suku kaum dan bahasa akan datang dan memuliakan Allah (Why. 7:9). Murid-murid Kristus pada akhir zaman akan menjadi penyembah-penyembah Allah, dengan atribut

---

<sup>149</sup>Di dalam amanat Agung Tuhan Yesus terdapat terminologi keseragaman sekaligus terminologi keberagaman, istilah “menjadi murid-Ku” adalah istilah keseragaman, dan istilah “segala bangsa” menunjukkan adanya keberagaman.

budaya masing-masing yang masih melekat. Penyembahan tersebut bukan penyembahan budaya tunggal tetapi multi kultural.<sup>150</sup>

Ada beberapa hal yang bisa disimpulkan dari ayat-ayat Alkitab di atas. Pertama, Injil bersifat lintas budaya, diberitakan kepada segala bangsa dengan aneka budayanya. Kedua, Injil tidak mencabut pendengar dari budayanya dan tidak memaksakan budaya si pemberita Injil, dengan kata lain, Injil dihidupi dalam konteks budaya masing-masing. Ketiga, Injil yang dihayati secara maksimal dalam konteks budaya pendengarnya sendiri adalah sesuatu yang bernilai eskatologis.

### **Penginjilan dan Kontekstualisasi**

Tujuan dari usaha penginjilan lintas budaya adalah agar Injil dalam makna yang sepenuhnya dapat disampaikan dan diterima, sehingga merambah seluruh aspek hidup manusia dan komunitasnya. Seperti yang dikatakan John Chew, jika Injil dibawakan dan diterima dalam makna yang penuh maka kuasanya akan menembus pribadi, termasuk masyarakatnya.<sup>151</sup> Para antropolog menyatakan jika komunikasi lintas budaya dilakukan tanpa menghargai perasaan dan nilai budaya orang lain, maka komunikasi yang efektif dan penuh makna sulit dilakukan.<sup>152</sup> Oleh karena itu, Injil perlu dikomunikasikan dalam cara yang memfasilitasi kepentingan ini.

Usaha ini bukan usaha yang mudah, karena akan berurusan dengan tantangan yang kompleks. Tantangan itu antara lain, kebutuhan akan pengetahuan budaya penerima khususnya pandangan dunia mereka, ancaman distorsi terhadap makna Injil,

---

<sup>150</sup>Scott Moreau, *Contextualization in World Mission*, 18.

<sup>151</sup>Sng dan Pang, *Church and Culture: Singapore Context*, 86.

<sup>152</sup>Ibid., 100.



dan bahaya sinkretisme.<sup>153</sup> Kesalahan bisa terjadi pada tahap pemberitaan Injil dan tahap sesudah Injil tersebut diterima. Potensi kesalahan bisa berupa ketidaktahuan dan kesalahpahaman. Ketidaktahuan dapat menyebabkan penolakan dini, kesalahpahaman dapat menyebabkan transformasi yang tidak berhasil. Sering kali Injil yang diberitakan hanya mengubah identitas agama di KTP mereka namun tidak mengubah keyakinan di hati mereka.

Sejarah menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam penginjilan akan menentukan jenis pertobatan yang mengikutinya.<sup>154</sup> Dominasi politik yang dilakukan terhadap budaya Amerika Latin oleh Spanyol dan Portugis telah menyebabkan tumbuh suburnya sinkretisme di tahap yang populer.<sup>155</sup> Oleh karena itu, sebelum memutuskan untuk menerapkan suatu praktik budaya sebagai tradisi iman, beberapa faktor perlu diperhatikan. Chew mengingatkan proses enkulturasi iman sangat tergantung pada kedewasaan iman jemaat; relasi mereka dengan agama dan budaya lain; serta pengetahuan mengenai konsep agama, budaya, dan etika di suatu masyarakat.<sup>156</sup>

Tomatala menyebutkan, supaya kontekstualisasi dapat dilakukan secara tepat maka setidaknya tiga hal berikut dipahami secara komprehensif: pertama, seorang

---

<sup>153</sup>Dari pengamatan penulis mengenai praktik sinkretis di daerah Kalimantan Barat, salah satu isu yang membuat banyak orang Katolik salah kaprah adalah mengenai penghormatan leluhur. Banyak orang awam tidak dapat membedakan antara penghormatan dan penyembahan kepada leluhur, kurangnya evaluasi kritis sebelum membenarkan suatu tradisi menyebabkan banyak praktik pagan yang masih dipertahankan di samping tradisi gereja, rupanya kaburnya pemisahan ini menyuburkan praktik-praktik sinkretis lainnya. Mengenai sikap Katolik ini silakan lihat. "Tentang Penghormatan kepada Leluhur," diakses 28 Februari 2017, <http://www.katolisitas.org/tentang-penghormatan-kepada-leluhur/>.

<sup>154</sup>Sng dan Pang, *Church and Culture: Singapore Context*, 86.

<sup>155</sup>Spanyol dan Portugis membawa agama Katolik dan menjadikannya agama baru di daerah jajahan secara politis, dalam hal ini Injil belum benar-benar bisa diberitakan secara sesungguhnya, sehingga yang mereka terima adalah agama Katolik dengan praktik keyakinan agama suku. Lihat Aylward Shorter, *Toward a Theology of Inculturation* (London: Geoffrey Chapman, 1988), 156–57.

<sup>156</sup>Sng dan Pang, *Church and Culture: Singapore Context*, 101.

pembawa berita Injil selalu terbungkus dengan budayanya sendiri; kedua, Injil itu sendiri diekspresikan dalam *contextus terminus Hebraic-Hellenistic*;<sup>157</sup> ketiga, pihak penerima Injil juga memiliki konteks budayanya sendiri.<sup>158</sup> Kompleksnya faktor-faktor ini membutuhkan suatu usaha yang jeli dan tepat untuk menjamin Injil disampaikan dan dihayati dalam makna yang penuh dalam budaya pendengarnya, usaha ini disebut sebagai kontekstualisasi Injil.<sup>159</sup>

Istilah “kontekstualisasi” pertama kali diperkenalkan oleh Theological Educational Fund (TEF) pada tahun 1972.<sup>160</sup> Meski demikian, ide mengenai kontekstualisasi sudah terdapat di dalam Alkitab. Ketika kata ini diperkenalkan, para ahli berpendapat istilah ini merupakan istilah baru untuk maksud yang sama dengan istilah-istilah yang telah ada, di antaranya indigenisasi, enkulturasi, akomodasi, dan adaptasi.<sup>161</sup> Namun, para staf TEF membantah bahwa istilah “kontekstualisasi” hanyalah tambahan kata dengan maksud yang sama.<sup>162</sup>

Bagi Kraft, istilah kontekstualisasi dianggap suatu karakteristik dari teologi, sehingga ia mendefinisikannya sebagai tindakan penerjemahan berita iman yang

---

<sup>157</sup>Maksudnya, Injil itu sendiri dibungkus dalam konteks budaya Yahudi-Yunani, pemisahan ini perlu untuk menemukan esensi Injil yang sesungguhnya untuk diberitakan.

<sup>158</sup>Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi* (Malang: Gandum Mas, 1996), 3.

<sup>159</sup>Terdapat berbagai istilah yang digunakan untuk usaha ini, namun penulis akan menggunakan istilah “kontekstualisasi,” satu istilah yang telah diterima secara luas di kalangan injili, meskipun dengan berbagai perbedaan penekanan. Lih. Hesselgrave dan Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*, 54.

<sup>160</sup>Rahmiati Tanudjaja, “Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi dalam Menjalankan Misi: Sebuah Ulasan Literatur,” *Veritas* 1, no. 1 (April 2000): 19.

<sup>161</sup>Louis J. Luzbetak mengusulkan penggunaan istilah “akomodasi”; H. Kraemer mengatakan bahwa kalangan Protestan lebih memilih istilah “adaptasi pada budaya”; J. H. Bavinck menggunakan “kepemilikan budaya”; C. S. Song yang adalah teolog Asia memilih istilah “inkarnasi”; sedangkan Kraft lebih menyukai istilah “transformasi budaya”, lih. Tanudjaja “Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi dalam Menjalankan Misi: Sebuah Ulasan Literatur,” 20-21.

<sup>162</sup>Untuk penjelasan lebih jauh lih. Tanudjaja, “Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi dalam Menjalankan Misi: Sebuah Ulasan Literatur,” 20.

diambil langsung dari Kitab Suci untuk disampaikan ke dalam berbagai budaya di dunia.<sup>163</sup> Kontekstualisasi bukan tindakan sinkretisme, akomodasi maupun teologi situasional yang mengikuti konteks sosial. Kontekstualisasi adalah usaha yang terus berlangsung agar Injil diterima dan dimengerti oleh si penerima dalam budaya mereka yang dinamis, secara politik, sosial dan ekonomi.<sup>164</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi memiliki tugas yang berat karena mencakup aspek yang luas.

Mengutip Paul Hiebert, Rahmiati Tanudjaja mengatakan apabila orang Kristen telah memiliki pengetahuan Alkitab tanpa pengetahuan tentang masyarakat di sekitarnya, mereka akan memproklamasikan suatu budaya yang tidak relevan dan sama sekali tanpa arti.<sup>165</sup> Dalam pengertian ini maka kontekstualisasi Injil sangat erat hubungannya dengan pengetahuan budaya serta pola pandang dunianya, selain pengetahuan Alkitab yang komprehensif. Ketika Injil dianggap tidak relevan dan tanpa arti, maka ia tidak akan pernah sampai ke hati manusia, akibatnya, tidak ada transformasi yang akan terjadi.

Hal yang sangat menarik mengenai kontekstualisasi adalah mengamati bagaimana Sang Firman, yaitu Kristus, berinteraksi dengan budaya ketika Ia menjadi daging. Terdapat berbagai pandangan yang disampaikan para teolog mengenai hubungan antara Kristus dan kebudayaan. Richard Niebuhr menunjukkan setidaknya ada lima pandangan, yaitu pandangan Kristus kontra kebudayaan, Kristus dari kebudayaan, Kristus di atas kebudayaan, Kristus dan kebudayaan dalam paradoks, dan

---

<sup>163</sup>Istilah yang digunakan Kraft adalah *dynamic equivalent* yang artinya menerjemahkan suatu kata dengan kata lain dengan tidak mengubah makna awal kata tersebut, lih. Tanudjaja, "Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi dalam Menjalankan Misi: Sebuah Ulasan Literatur," 21.

<sup>164</sup>Ibid., 29.

<sup>165</sup>Ibid., 24.

Kristus transformator kebudayaan.<sup>166</sup> Perbedaan pandangan ini kemudian menjadi titik tolak perbedaan teologi kontekstualisasi yang dipilih.

Tomatala menguraikan beberapa model teologi kontekstualisasi, seperti teologi lokal, teologi enkulturasi, teologi indigenisasi, dan etnologi.<sup>167</sup> Teologi lokal yang banyak dipakai teolog Katolik menekankan praktik iman dan asosiasi dengan gereja lokal sebagai tempat dan konteks berteologi. Teologi enkulturasi berfokus kepada proses belajar manusia yang masuk ke dalam budaya tersebut. Teologi indigenisasi atau teologi pribumi melihat kenyataan berteologi dalam wilayah tertentu, yang dilakukan oleh penduduk aslinya. Sedangkan, etnologi merupakan pendekatan generalisasi dalam menganalisis data antarbudaya sehingga ditemukan benang merahnya.

Meskipun terdapat berbagai model pendekatan kontekstualisasi, namun semuanya memiliki muara yang sama, yaitu bagaimana menjelaskan Injil dalam *cultural frame work* suatu komunitas.<sup>168</sup> Model yang sering kali membuat orang terkecoh adalah model indigenisasi dan kontekstualisasi. Demi mempertegas perbedaan ini, Tomatala menyatakan perbedaan antara keduanya sebagai berikut: indigenisasi lebih bersifat statis, karena ia terikat kepada masa lalu masyarakat lokal itu, melakukan adaptasi Injil terhadap budaya, dan berpotensi menciptakan varian budaya baru. Sedangkan, kontekstualisasi lebih bersifat dinamis, berorientasi masa

---

<sup>166</sup>Lihat H. Richard Niebuhr, *Kristus dan Kebudayaan*, terj. Debora Malik (Jakarta: Petra Jaya, t.t.).

<sup>167</sup>Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi*, 5–6.

<sup>168</sup>Ibid., 9.

depan, menekankan proses memahami budaya dan merefleksikan Injil di dalam budaya yang sama.<sup>169</sup>

Hal yang perlu diperhatikan dalam memilih model kontekstualisasi adalah prinsip Alkitab yang mendasarinya. Menurut Tomatala, hal ini tercermin dari bagaimana penulis Alkitab, yang diilhami Roh Kudus, memakai budaya dalam menyampaikan firman. Di PL, kontekstualisasi dimulai oleh Allah: bentuk, arti, dan fungsi dari elemen budaya digunakan secara selektif untuk mengekspresikan Firman. Simbol budaya yang dipilih selalu bersifat kontemporer, aktual, dan familier. Kontekstualisasi yang benar akan membawa pembaruan, Firman yang dihayati akan terintegrasi ke dalam budaya dan beroperasi di dalamnya.<sup>170</sup>

Di PB, inkarnasi Yesus Kristus menjelaskan inkarnasi Injil ke dalam konteks suatu budaya haruslah penuh; ia juga harus membawa transformasi sebagai dasar bagi keabsahan kontekstualisasi; konsep kenosis Yesus Kristus memberi dasar moral bagi setiap pemberita Injil lintas budaya; etika dalam berkontekstualisasi hendaknya bersifat *people-oriented*,<sup>171</sup> karena manusia merupakan elemen yang hidup dalam budaya, berpikiran, berperasaan, berkehendak, dan merupakan subjek yang dapat memutuskan untuk menerima Injil atau sebaliknya.

### **Kontekstualisasi Transformatif**

Mengingat banyaknya model pendekatan kontekstualisasi dan risiko sinkretisme, maka penulis memilih pendekatan kontekstualisasi transformatif. Yang

---

<sup>169</sup>Ibid.

<sup>170</sup>Ibid., 18.

<sup>171</sup>Ibid.

dimaksud dengan kontekstualisasi transformatif merupakan suatu pendekatan penginjilan yang menekankan amanat transformasi terhadap peradaban budaya di dalam terang karya Allah Tritunggal. Model ini menolak dua pandangan ekstrem terhadap budaya, pandangan yang melihat budaya sebagai produk yang najis, dan yang kedua pandangan kelompok yang mengagungkan budaya.<sup>172</sup>

Masuknya Injil ke dalam suatu komunitas, pertama-tama ia mengubah manusia. Karena manusia produktif dan aktif dalam budaya, perubahan tadi pada gilirannya akan membawa transformasi budaya. Transformasi budaya sebenarnya dilihat sebagai indikator bagi transformasi Injil kepada manusia dalam ukuran yang lebih luas. Perubahan ini meliputi pandangan dunia, sistem nilai, kiblat pemanfaatan budaya (yang semula *man-centered*, menjadi *God-centered*), standar moral, dan pembebasan dari paradigma yang tidak sehat.

Berbicara mengenai hubungan antara budaya dan Allah, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan: (1) budaya selalu dalam proses perubahan, (2) Allah selalu terlibat untuk mengintervensi perubahan tersebut.<sup>173</sup> Perubahan yang paling signifikan terjadi jika perubahan itu menyangkut perubahan *worldview*, dengan kata lain, tanpa perubahan *worldview* tidak akan ada transformasi budaya. Sebagaimana yang diungkapkan Kraft, suatu perubahan budaya dikategorikan sebagai transformasional apabila melibatkan peninjauan kembali makna pada simbol budaya yang terlihat, dan bukan sekadar dihasilkannya varian baru dalam budaya tersebut.<sup>174</sup>

---

<sup>172</sup>Kelompok yang mengagungkan budaya ini di antaranya adalah mereka yang merasa perlu memberikan kompensasi kepada budaya setelah era 1940-an dan 1950-an yang disebut masa kolonialisasi kebudayaan. Lih. Sherwood G. Lingenfelter, *Transforming Culture: A Challenge for Christian Mission* (Grand Rapids: Baker, 1992), 204.

<sup>173</sup>Kraft, *Christianity in Culture*, 345.

<sup>174</sup>Ibid.

Perubahan *worldview* berkembang dengan cara enkulturasi dan akulturasi.<sup>175</sup> Enkulturasi berbicara tentang perubahan dari dalam, sedangkan akulturasi tentang perubahan karena faktor dari luar. Kedua hal ini tidak selalu terpisah, dalam beberapa keadaan dapat saling berinteraksi. Misalnya, seseorang dengan selera tertentu, tidak betah dengan tradisi yang ada, kemudian mendapat paparan hal-hal baru yang dianggap lebih baik, sehingga dengan kesadaran dari dalam ia menerima pembaruan dari luar.<sup>176</sup> Dari pemahaman ini, pada beberapa kasus di ladang misi, penerimaan Injil terjadi karena dianggap sebagai budaya yang lebih baik.<sup>177</sup>

Usaha transformasi budaya dapat memberikan dampak konstruktif maupun destruktif, tergantung pendekatan yang dilakukan dan bagaimana proses eksekusi pendekatan tersebut. Misalnya, usaha menghapuskan praktik poligami, jika dilakukan secara terburu-buru, dapat menyebabkan mantan istri yang tidak sah tersebut terlibat dengan praktik prostitusi. Untuk itu, usaha transformasi ini hendaknya dilakukan dengan pendekatan yang memaksimalkan dampak konstruktif, dan dengan berfokus pada tahap *worldview*.<sup>178</sup> Jika perubahan terlalu diarahkan pada simbol-simbol budaya yang kelihatan dan bukan pada *worldview*, maka dkuatirkan terjadi transformasi yang semu.

Pandangan dunia adalah cara manusia melihat, memahami, dan mengetahui dunia.<sup>179</sup> Salah satu definisi yang diterima secara umum adalah yang diberikan oleh Redfield berikut ini:

---

<sup>175</sup>Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi*, 67.

<sup>176</sup>Ibid.

<sup>177</sup>Misalnya pada misi penginjilan kepada suku-suku nomaden di Afrika, suku-suku di Irian, dan suku Dayak di Kalimantan.

<sup>178</sup>Kraft, *Christianity in Culture*, 348.

<sup>179</sup>Hesselgrave, *Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya*, 193.

*Dari semua yang dikonotasikan oleh “kebudayaan,” “pandangan dunia”, khususnya cara seseorang di dalam sebuah masyarakat tertentu, melihat dirinya dalam hubungan dengan semua yang lain. Ini adalah sifat-sifat dari eksistensi sebagaimana dibedakan dari dan berhubungan dengan diri. Singkatnya, ini adalah gagasan seseorang mengenai alam semesta. Organisasi dari gagasan-gagasan inilah yang menjawab seseorang dengan pertanyaan-pertanyaan: “Di manakah saya? Di antara apa saya bergerak? Apa relasi saya dengan hal-hal ini?”<sup>180</sup>*

Redfield sendiri di Yale University, melakukan penelitian dan menemukan sedikitnya tujuh puluh lima elemen dalam pandangan dunia, yang kemudian dikelompokkan dalam tiga kategori, yakni yang terinspirasi oleh manusia, oleh alam, dan oleh ilah-ilah supernatural.<sup>181</sup>

Ekspektasi terhadap transformasi pandangan dunia adalah terjadinya pembaruan budaya oleh dan untuk kemuliaan Allah. Sebagaimana yang dikatakan Kraft, transformasi budaya bersama Allah memiliki tujuan tertentu sebagai sasaran perubahan, yaitu meningkatkan kepantasan suatu budaya untuk menjadi alat interaksi antara Allah dan manusia.<sup>182</sup> Supaya sasaran ini tidak meleset dari koridornya, maka dibutuhkan suatu pedoman yang posisinya lebih tinggi dari budaya, yaitu firman Allah.

### **Dasar-dasar Teologis bagi Usaha Kontekstualisasi Transformatif**

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, rujukan kontekstualisasi transformatif adalah prinsip firman Tuhan. Firman Allah menganugerahkan mandat

---

<sup>180</sup>Ibid., 194. Brian Walsh dan Richard Middleton menggunakan istilah *faith commitment* untuk definisi yang tidak jauh berbeda. Lih. Brian J. Walsh dan J. Richard Middleton, *The Transforming Vision: Shaping a Christian Worldview* (Illionois: InterVarsity, 1984), 35.

<sup>181</sup>Hesselgrave, *Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya*, 197–98.

<sup>182</sup>Kraft, *Christianity in Culture*, 345.



budaya kepada manusia, maka prinsip-prinsip dasar bagi usaha kontekstualisasi transformatif harus merujuk kembali pada firman Allah. Dalam hal ini posisi penulis adalah konsisten mempertahankan firman berada di atas budaya dan budaya sebagai konteks bagi Firman berinkarnasi ke dalam hidup manusia.<sup>183</sup>

Salah satu teolog yang terkenal dalam pandangan transformatif adalah bapa gereja Agustinus.<sup>184</sup> Agustinus menggunakan tiga konsep dalam teologi sebagai dasar bagi usaha transformatif budaya, yaitu teologi mengenai penciptaan, kejatuhan dan penebusan Kristus.<sup>185</sup> Tiga konsep dasar ini akan menolong orang percaya menjawab setiap pertanyaan yang ditemukan di lapangan misi. Pandangan konversionis, demikian sebutan untuk kelompok transformatif, berfokus pada tema-tema Alkitab di sekitar teologi tersebut, seperti yang disampaikan oleh Sherwood Lingenfelter berikut:

*The conversionist themes are the wonder and glory of God's creation, the tragedy and corruption of the fall and the sin, and the incarnational work of redemption through the virgin birth, the holy life, and the sacrificial death and resurrection of the Lord Jesus Christ. Through the redemption work of Christ, the Word made flesh to dwell for awhile among us, persons and cultures can be restored to fellowship with God and to relations on earth that glorify him and bring joy and fellowship to his creation.*<sup>186</sup>

Pandangannya sejalan dengan pandangan teolog reformasi terkenal John Calvin dan teolog Katolik F. D. Maurice. Pandangan ini bermula dari pemikiran mengenai

---

<sup>183</sup>Hal ini penting untuk dinyatakan karena meskipun penulis memberikan porsi yang cukup besar bagi budaya dalam tulisan ini, namun hanya dalam maksud bahwa budaya sebagai konteks dalam menghayati firman Allah dalam segala kekayaan maknanya.

<sup>184</sup>Niebuhr, *Kristus dan Kebudayaan*, 236.

<sup>185</sup>Bagi Niebuhr, ini merupakan kekhasan dari pandangan konversionis, sebutan lain untuk penganut pandangan Kristus sebagai transformator budaya, jika kelompok dualis terlalu menekankan karya penebusan Kristus, kelompok konversionis melihat teologi penciptaan, kejatuhan, dan penebusan secara seimbang. Lihat *ibid.*, 217–23.

<sup>186</sup>Lingenfelter, *Transforming Culture: A Challenge for Christian Mission* (Grand Rapids: Baker, 1992), 204.

regenerasi manusia, yakni penggantian peradaban kafir oleh prinsip-prinsip Trinitas yang digagas oleh Ambrosius dan Athanasius.<sup>187</sup>

Bagi Agustinus, “Semua ciptaan adalah baik: pertama, baik bagi Allah, sumber dan pusat dari semua keberadaan dan nilai; kedua, baik pula dalam tatanannya, dengan kebaikan keindahannya dan pelayanan timbal balik makhluk -makhluk nya.”<sup>188</sup> Inilah *worldview* Kristen tentang dunia ini, seperti yang dikatakan Walsh dan Middleton, pandangan dunia Alkitab tidak dimulai dengan Kristus dan keselamatan tetapi dari Allah dan penciptaan.<sup>189</sup> Mereka bahkan mengatakan, “*It is impossible to offer an answer to these questions (salvation, redemption, and reconciliation) if we do not have an implicit idea of creation.*”<sup>190</sup>

Manusia diciptakan menurut gambar Allah, hal ini memiliki dua makna penting, yaitu dominasi manusia atas bumi yang diciptakan dan pilihan agama untuk melayani Allah atau berhala.<sup>191</sup> Pada kitab Kejadian pasal pertama, Allah digambarkan sebagai Tuhan Sang Pencipta yang berdaulat atas alam semesta yang gelap gulita dan belum berbentuk, kemudian dengan penciptaan manusia, manusia diperkenalkan sebagai wakil Allah untuk menguasai bumi. Manusia diposisikan untuk mengontrol jalannya peradaban dalam koridor pemeliharaan Allah. Kemudian, sebagai gambar Allah, manusia yang seharusnya berkiblat kepada Pribadi aslinya, tidak patut meninggikan berhala yang lebih rendah untuk disembah.

---

<sup>187</sup>Niebuhr, *Kristus dan Kebudayaan*, 234.

<sup>188</sup>Dikutip dari *ibid.*, 238.

<sup>189</sup>Walsh dan Middleton, *The Transforming Vision: Shaping a Christian Worldview*, 43.

<sup>190</sup>*Ibid.*, 44.

<sup>191</sup>*Ibid.*, 53.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan: pertama-tama, kerusakan di wilayah spiritual, psikologis, biologis, dan sosial. Kodrat kejatuhan ini menghasilkan kebudayaan yang diselewengkan dari maksud semula, dan pada gilirannya menambah parah kerusakan peradaban. Meskipun demikian, Agustinus menyatakan, “Tidak ada kodrat yang tidak mengandung kebaikan.”<sup>192</sup> Artinya, dalam keadaan yang rusak, manusia dan kebudayaannya masih ditopang oleh kebaikan Allah. Hal ini dimungkinkan karena pemerintahan Kristus atas dunia melalui anugerah umum yang menopang dunia ciptaan dan mengendalikan peradaban manusia dari kerusakan yang lebih buruk.<sup>193</sup>

Tetapi kejatuhan manusia tersebut tetap memberi dampak kerusakan parah. Manusia sebagai kodrat ciptaan diciptakan untuk taat, menyembah, dan memuliakan serta bergantung kepada kebaikan Dia yang menciptakan mereka, telah mengubah arah ketaatan dan kebergantungan ini kepada diri mereka sendiri. Kerusakan ini pun merambah ke berbagai aspek kehidupan manusia, seperti yang dinyatakan Niebuhr:

Kekacauan dalam kehidupan emosional dan rasional dari manusia terasa kuat sekali dalam gangguan besar dari keberadaannya oleh nafsu seks, . . . jiwa yang kacau itu rusak dalam semua bagiannya, bukan karena satu bagian telah dibuat kacau tetapi karena hubungan fundamental dari jiwa dengan Allah telah menjadi kacau.<sup>194</sup>

Menurutnya, dampak kekacauan ini begitu nyata dan luas, sumber kekacauan itu berasal dari masalah jiwa yang relasinya terputus dari Allah.

Allah yang menciptakan segala sesuatu, tidak berdiam diri terhadap semua kekacauan ini. Alkitab berisi narasi-narasi di mana Allah berintervensi dalam sejarah

---

<sup>192</sup>Dikutip dari Niebuhr, *Kristus dan Kebudayaan*, 239.

<sup>193</sup>Dengan pemikiran ini kita akan melihat budaya Hakka tidak sepenuhnya berkontradiksi dengan firman Tuhan, tugas tulisan ini adalah menemukan mana yang berkontradiksi, mana yang bisa diadopsi, dan mana yang bisa diakomodasi bagi tujuan penginjilan.

<sup>194</sup>Niebuhr, *Kristus dan Kebudayaan*, 240.

peradaban manusia, untuk mengarahkan kembali budaya manusia yang telah dibelokkan. Intervensi Allah sangat intens, Ia terus-menerus mengomunikasikan diri dan kehendak-Nya kepada manusia, sebagai satu-satunya harapan peradaban mereka.

Pewahyuan ini diberikan secara khusus kepada bangsa Israel agar hidup dalam kebudayaan yang berpusat kepada Allah, sambil berjaga-jaga terhadap praktik budaya bangsa-bangsa di sekitarnya yang berpusat pada berhala. Pemisahan orientasi budaya yang berbeda ini diperlukan untuk menunjukkan letak masalah umat manusia. Bangsa Israel semestinya bersaksi kepada dunia agar kembali kepada orientasi yang benar, bukannya ikut-ikutan dalam penyembahan berhala.

Puncak dari wahyu Allah adalah ketika Ia mengutus Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus, Sang Firman yang berinkarnasi ke dalam daging. Allah bukan saja menopang peradaban manusia, tetapi Ia juga berada di dalamnya. Di dunia, Ia berkomunikasi melalui budaya untuk mentransformasi manusia, sebagaimana yang dikatakan Niebuhr berikut, “Yesus Kristus datang kepada manusia dengan sifat mereka yang busuk dan kebudayaan yang rusak, untuk menyembuhkan dan memperbaharui apa yang telah ditulari dosa dengan penyakit sampai kematian.”<sup>195</sup> Inilah motif dari tindakan penebusan Kristus terhadap manusia dan kebudayaannya.

Jika Allah dalam kasih karunia-Nya yang besar tetap memelihara peradaban manusia, dan Kristus sudah berinkarnasi ke dalam budaya, kemudian kematian-Nya telah menghadirkan kuasa tak terbatas bagi usaha transformasi, maka hal penting untuk dicermati adalah bagaimana transformasi ini sesungguhnya terjadi. Jawaban bagi pertanyaan ini penting agar orang Kristen mengetahui bagaimana mereka dapat secara aktif menjadi agen Allah untuk transformasi.

---

<sup>195</sup>Ibid., 241.

Kraft mengusulkan beberapa hal penting untuk diperhatikan dalam usaha transformasi tersebut. Pertama, perubahan transformatif yang benar tidak bersumber dari pengaturan oleh regulasi resmi yang bekerja dari luar budaya.<sup>196</sup> Perubahan yang sesungguhnya akan dimulai dari perubahan pandangan dunia, kemudian menjadi riak yang terus menghasilkan perubahan pada lapisan yang berikutnya. Dalam proses transformasi ini orang percaya seperti ragi (Mat. 13:33) yang bekerja bersama Allah dari dalam budaya.<sup>197</sup>

Kedua, proses transformasi terkadang berjalan lamban, tetapi justru perubahan budaya yang tidak terlalu drastis tidak akan menimbulkan proses traumatik yang tidak diperlukan, misalnya ketika proses penghapusan perbudakan di Amerika Serikat terjadi terlalu cepat, para mantan budak mendapati diri mereka tiba-tiba terdepak ke masyarakat yang tidak mereka kenali dengan baik.<sup>198</sup> Tantangan bagi usaha transformasi sesungguhnya adalah bagaimana mengatur tekanan untuk perubahan sehingga dalam waktu yang sama tidak mengakibatkan perubahan traumatik.<sup>199</sup>

Ketiga, setiap usaha untuk membawa transformasi harus secara konstan mengingat dua hal ini: (1) transformasi kristiani atas budaya, isu utamanya adalah transformasi dalam ranah pandangan dunia; (2) intervensi ke dalam *worldview* suatu budaya akan menjadi riak disequilibrium,<sup>200</sup> yang nantinya akan menghasilkan opsi-

---

<sup>196</sup>Kraft, *Christianity in Culture*, 347.

<sup>197</sup>Ibid., 346.

<sup>198</sup>Ibid., 347.

<sup>199</sup>Kraft juga mengingatkan bahwa ia juga tidak berada pada pihak pasif terhadap usaha transformasi, karena ia mengatakan bahwa kenyataan ketiadaan perubahan budaya justru karena tidak adanya perhatian untuk transformasi sama sekali. Lih. Ibid.

<sup>200</sup>Disequilibrium dalam suatu budaya terjadi karena suatu perubahan baru akan menggoncangkan keseimbangan yang ada untuk kemudian menghasilkan keseimbangan baru dalam budaya itu.

opsi baru dalam budaya tersebut.<sup>201</sup> Artinya, transformasi lebih banyak berurusan dengan bagian yang tidak terlihat untuk menuai hasil transformasi yang terlihat.

Kraft memberikan gambaran tentang proses itu sebagai berikut: mula-mula, perubahan mendasar dalam proses transformasi dibangun dari perubahan kesetiaan. Pada orang percaya baru, perubahan ini terjadi dengan bergesernya kesetiaan dari yang ditujukan kepada diri, suku, posisi atau materi, menjadi kesetiaan kepada iman di dalam Kristus kepada Allah.<sup>202</sup> Kemudian, perubahan kesetiaan tadi menghasilkan perubahan pada prinsip-prinsip *worldview*-nya, “*A change from allegiance to self to allegiance to God is intended to result in transformation in every area of life.*”<sup>203</sup> Hasil yang diupayakan dari suatu kesetiaan baru, diikuti oleh pemaknaan ulang dan peninjauan kembali atas kesetiaan itu, memiliki signifikansi besar dalam perubahan perilaku yang konsisten.<sup>204</sup>

Secara praktis, Tomatala memberikan beberapa saran agar pembaruan pandangan dunia dapat dilakukan. Pertama, para pelayan Injil perlu mengembangkan usaha menalar dan memahami karakteristik *worldview* dari orang yang akan diinjili. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan asumsi-asumsi dasar, yakni asumsi yang dianggap sebagai realitas oleh mereka.<sup>205</sup> Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Kraft, “*It is paramount importance that advocates of change seek to*

---

<sup>201</sup>Kraft, *Christ in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross-Cultural Perspective*, 351.

<sup>202</sup>Kraft, *Christianity in Culture*, 348.

<sup>203</sup>Ibid.

<sup>204</sup>Ibid., 349.

<sup>205</sup>Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi*, 70.

*understand the culture element that they suspect ought to be change from the point of view of people.*"<sup>206</sup>

Kedua, untuk memahami karakteristik *worldview*, diperlukan pula pemahaman fungsi dari *worldview*, tujuannya adalah untuk menemukan praktik-praktik yang valid dalam interaksi di dalam budaya yang bersangkutan.<sup>207</sup> Ketiga, usaha pemahaman *worldview* di atas harus ditunjang dengan pengetahuan tentang bagaimana proses dan mekanisme pembakuan *worldview* terjadi.<sup>208</sup>

Keempat, untuk melakukan penginjilan harus diupayakan *framework* yang menciptakan pendekatan ke arah perubahan yang berimbang. Hal ini demi kemajuan dan stabilitas yang memungkinkan Injil dapat merembes lebih cepat dan luas.<sup>209</sup> Dalam bagian ini, Kraft menganjurkan perubahan pada *worldview* yang bersifat kritis, daripada menasar sejumlah *worldview* yang berada di lapisan luar.<sup>210</sup> Fokus pada lapisan luar berpotensi menambah perubahan yang bisa disalah mengerti. Fokus yang diarahkan pada *worldview* inti pada gilirannya akan menghantarkan riak transformasi kepada *worldview* lapisan luar.

Selain hal-hal di atas, menurut Kraft, usaha transformasi ini berhasil jika sudah menyentuh perubahan *worldview* yang disertai perubahan perilaku masyarakatnya.<sup>211</sup> Dari segi manusianya, ada dua aspek yang perlu diperhatikan demi efektivitas dan kepastian terjadinya transformasi. Pertama, hendaknya usaha

---

<sup>206</sup>Kraft, *Christianity in Culture*, 361.

<sup>207</sup>Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi*, 70.

<sup>208</sup>Ibid.

<sup>209</sup>Ibid.

<sup>210</sup>Kraft, *Christianity in Culture*, 362–64.

<sup>211</sup>Ibid., 365.

transformasi ini menargetkan *opinion leader* dalam satu kelompok masyarakat, karena perubahan *worldview* pada level *opinion leader* akan mempercepat transformasi *worldview* pada level masyarakat awam.<sup>212</sup> Kedua, efektivitas dan efisiensi transformasi meningkat apabila didukung oleh sekelompok orang ketimbang hanya dilakukan perorangan.<sup>213</sup> Pada aspek waktu, Kraft mengingatkan *people need time to reformulate their life*,<sup>214</sup> usaha yang terburu-buru apalagi dipaksakan, hanya akan melahirkan perubahan palsu atau setengah jadi.

### **Kesimpulan**

Injil dibutuhkan oleh semua suku bangsa dengan latar belakang budaya apa pun, untuk itu Injil perlu dikomunikasikan dalam terminologi yang dimengerti dengan tepat, sesuai Firman dan pengetahuan dasar pada budaya pendengar. Amanat Agung Tuhan Yesus mengindikasikan kebutuhan ini, yakni supaya segala bangsa dengan keunikan budaya mereka masing-masing akan menjadi murid Kristus, suatu status perubahan yang transformatif. Oleh sebab itu, kontekstualisasi adalah suatu keharusan dalam usaha penginjilan lintas budaya.

Kontekstualisasi dalam penginjilan sesungguhnya merupakan usaha dalam koridor mandat budaya, karena Injil yang dimengerti dan dihayati dalam budaya pendengar, menjadi harapan bagi transformasi budaya tersebut. Lagi pula kontekstualisasi dalam penginjilan memiliki pengharapan eskatologis, di mana segala

---

<sup>212</sup>*Opinion Leader* adalah orang yang dihormati dalam suatu kelompok masyarakat sebagai orang yang pendapatnya akan didengarkan, biasanya pemimpin agama, adat atau kepala desa.

<sup>213</sup>Kraft, *Christianity in Culture*, 365.

<sup>214</sup>*Ibid.*, 366.



suku, kaum, dan bangsa akan menyembah satu Allah yakni Allah Tritunggal.

Kontekstualisasi juga lumrah dalam praktik penginjilan para rasul, jika mereka saja melakukannya, bagaimana mungkin orang Kristen zaman ini menolaknya.

Kontekstualisasi tidak bisa dilakukan secara sembarangan, kita perlu mempertimbangkan beberapa bahaya ketika melakukan kontekstualisasi: sinkretisme, Kristen tanpa pertobatan, distorsi terhadap makna Injil, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kontekstualisasi transformatif menjadi pilihan yang lebih bijak.

Kontekstualisasi transformatif menempatkan firman di atas budaya. Kontekstualisasi transformatif menysar worldview di belakang setiap budaya, mengubahnya dari dalam secara dinamis dan berkelanjutan. Tujuannya jelas, yaitu setiap kebudayaan dipantaskan untuk menjadi alat relasi antara Allah dan manusia.

Kontekstualisasi transformatif tidak mudah, sebaliknya, ia justru merupakan sebuah tugas yang kompleks dan memerlukan sumber daya yang tidak sedikit. Oleh sebab itu, lebih baik usaha ini dipusatkan pada (a) transformasi *worldview* inti, (b) menargetkan *opinion leader*, (c) mendedikasikan perhatian pada ketersediaan akses kepada Alkitab dalam bahasa suku tersebut, yang dilengkapi dengan panduan tertentu, sehingga mereka dapat bertumbuh secara mandiri. Harapannya, melalui Alkitab dan pimpinan Roh Kudus, transformasi hidup mereka benar-benar terjadi.<sup>215</sup>

---

<sup>215</sup>Ibid.